

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki ±17.504 pulau sejak data statistik tahun 2002 sampai dengan tahun 2016<sup>1</sup> Luas perairan Indonesia mencapai 5,9 juta kilometer persegi dengan panjang garis pantai 81.000 kilometer, meliputi perairan kepulauan, laut teritorial, dan zona ekonomi eksklusif. Dengan kondisi alam dan geografis yang dimiliki oleh Indonesia, menyebabkan Indonesia memiliki peluang baik dalam perkembangan pariwisata, hal yang sama juga berlaku bagi kekayaan kebudayaan Indonesia yang hingga dewasa ini menarik perhatian dunia.<sup>2</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia pada bulan Desember tahun 2017 naik 3,03 persen dibanding jumlah kunjungan pada bulan Desember tahun 2016, yaitu dari 1,11 juta kunjungan menjadi 1,15 juta kunjungan. Demikian halnya jika dibandingkan dengan Desember 2017, jumlah kunjungan wisman pada bulan Desember tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 8,00 persen. Selama tahun 2017, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 14,04 juta kunjungan atau naik 21,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada tahun 2016 yang berjumlah 11,52 juta kunjungan.

---

<sup>1</sup> Berdasarkan data BPS pada tanggal 21 November 2017, <http://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 18 Februari 2018, pukul 21:00 WIB

<sup>2</sup> [http://kompas.id/baca/kompas\\_multimedia/kondisi-geografis-Indonesia.com](http://kompas.id/baca/kompas_multimedia/kondisi-geografis-Indonesia.com), 18 Februari 2018, diakses pada pukul 22:00 WIB

Peningkatan jumlah wisman tersebut membuat sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar. Sebuah jaringan berita sosial bernama Rappler (2017) dalam tulisan yang berjudul *Tiga tahun Jokowi-JK: 5 Pencapaian di Sektor Pariwisata* mengungkapkan bahwa pariwisata mampu menjadi penyumbang devisa terbesar bagi perekonomian Indonesia. Pendapatan dari sektor pariwisata terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pada 2015 misalnya, sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar (US\$12,225). Angka ini membuat pariwisata sebagai penyumbang devisa keempat terbesar di bawah Migas (US\$ 18,574 miliar), CPO (US\$ 16,427 miliar) dan batu bara (US\$ 14,717 miliar). Pada tahun 2016, sumbangan devisa pariwisata melonjak menjadi US\$ 13,568 miliar. Angka ini membuat pariwisata menjadi penyumbang devisa kedua terbesar setelah industri kelapa sawit (CPO) yang menyumbang US\$ 15,965 miliar.

“Pada tahun ini pariwisata mengalahkan pemasukan dari migas dan di bawah pemasukan dari CPO,” kata Menteri Pariwisata Arief Yahya, Selasa 16 Oktober 2017. Oleh karena itu pemerintah kemudian menargetkan pariwisata sebagai penyumbang utama devisa pada 2019. Targetnya, pada 2019 nanti, pariwisata akan menyumbang US\$ 24 miliar. Salah satu perusahaan media di Inggris, *The Telegraph* mencatat Indonesia sebagai salah satu dari 20 negara dengan pertumbuhan pariwisata tercepat. Pesatnya perkembangan pariwisata membuat pemerintah berani

memproyeksikan sektor pariwisata akan menjadi penyumbang devisa terbesar pada tahun 2019.

Agar dapat tercapai keberhasilan dalam pariwisata maka dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak untuk dapat mencapai optimalisasi pembangunan pariwisata di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata (1989:7) Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat besar dan beraneka ragam baik seni, budaya, pemandangan alam yang indah, tata hidup masyarakat, “flora dan fauna”, makanan dan minuman, serta keramah-tamahan penduduk yang tersedia sepanjang tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan pariwisata melibatkan sektor yang sangat luas dan tidak dapat berdiri sendiri baik instansi pemerintah, industri pariwisata, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan masyarakat luas. Keberhasilan pembangunan pariwisata akan ditentukan oleh seberapa besar kesadaran untuk berpartisipasi dan rasa tanggung jawab bersama dari masing-masing sektor/unsur.

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang juga sedang gencar dalam proses pembangunan pariwisata, baik objek wisata alam maupun objek wisata budaya. (Direktorat Jenderal Pariwisata, 1989:47) dalam buku ini dijelaskan bahwa terdapat 27 obyek wisata yang tersebar pada tiap daerah yaitunya : Museum Adityawarman, Taman Budaya, Pantai Air Manis, Taman Siti Nurbaya, Pantai Padang, Pondok Carolina, Pasir Jambak, Taman Nirwana, Taman Hutan Raya Bung Hatta,

Sitinjau Lauik (Padang), Kepulauan Mentawai (Mentawai), Museum Kebudayaan, Gedung Tri Arga, Jam Gadang, Benteng For De Kock, Lobang Jepang, Ngarai Sianok, Ngalau Kamang, Puncak Lawang (Bukittinggi), Danau Maninjau, Koto Gadang, Batu Batikam Lima Kaum, Batu Basurek Lima Kaum, Batu Basurek Pagaruyung, Kuburan Raja-raja Pagaruyung, Istana Pagaruyung, Benteng van Der Capellen, dan Balairung Sari (Batu Sangkar), Desa Pariangan, Pandai Sikek, Danau Singkarak, Danau Diatas dan Danau Dibawah, Lembah Anai, Tugu Khatulistiwa Bonjol, Rimba Panti Dan Lembah Harau.

Salah satu dari beberapa obyek wisata di Sumatera Barat yang telah dikemukakan diatas adalah Lembah Harau, Lembah ini terletak antara dua bukit terjal, yaitu bukit Jambu dan Bukit Rangkok. Mempunyai empat buah air terjun, dan terdapat kolam atau tempat mandi dan berenang. Daerah ini merupakan cagar alam dimana hidup berbagai binatang liar seperti harimau, babi hutan, kambing hutan, tapir serta berbagai jenis burung. Disamping menjadi taman rekreasi, juga dijadikan penelitian dan ilmu pengetahuan (Direktorat Jenderal Pariwisata, 1989:51) tak heran apabila Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi terkemuka dengan lembah dan lingkungan alamnya yang indah.

Lembah Harau merupakan salah satu daerah yang telah lama menjadi salah satu destinasi wisata di Sumatera Barat. Lembah Harau merupakan sebuah lembah yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota,

Sumatera Barat. Lembah harau diapit oleh dua tebing batu yang terjal, dan terdapat beberapa air terjun diantaranya yaitu air terjun aka barayun dan Air Terjun Sarasah Bunta dan juga terdapat sebuah monument peninggalan Belanda. Kontur permukaan tanah Lembah Harau yang bergelombang dan udara yang segar menghadirkan pemandangan alam yang menarik. Tidak hanya pemandangan alam, tebing-tebing di Lembah Harau juga bisa digunakan untuk olahraga panjat tebing. Dengan kondisi alamnya tersebut Lembah Harau menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat. Terutama untuk wisata panorama alam Saat ini wisatawan mengunjungi suatu tempat tidak hanya sebatas ingin menikmati alam yang indah. Akan tetapi wisatawan juga ingin mengetahui bagaimana kebudayaan setempat, baik dari adat istiadat, mitos , bahkan pertunjukan seni tradisional budaya setempat.

Akan tetapi, pembangunan pariwisata Harau yang dijalankan oleh pemerintahan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, lebih berorientasi pada pembangunan fisik berupa infrastruktur pariwisata, seperti jalan dan bangunan penunjang pariwisata, belum menjangkau potensi kekeayaan budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian integral dari pembangunan wisata. Pembangunan wisata versi pemerintah daerah ini, juga mengakibatkan tidak terlibatnya masyarakat Harau sendiri dalam pembangunan wisata di daerah yang mereka diami. Misalnya, di sekitar lokasi air terjun Aka Barayun. Lokasi tersebut dikuasai oleh pemerintah namun tidak tersedia ruang bagi elemen lain yang ada di Harau seperti,

nagari dan swasta Dalam membangun infrastruktur itu pun pemerintah punya keterbatasan, karena pemerintah daerah hanya dapat membangun sarana dan prasarana di sekitar lokasi yang mereka kuasai saja<sup>3</sup>.

Pembangunan wisata pemerintah daerah yang tidak mengakomodir potensi budaya Minangkabau ini, membuat Lembah Harau hanya menawarkan wisata alam saja. Namun hal tersebut berubah semenjak tahun 2016. Pada tahun tersebut sebuah ieven festival budaya, digelar di Lembah Harau. Festival tersebut bernama Pasa Harau Art and Culture Fetival. Dengan adanya event ini Lembah Harau tidak lagi hanya mengandalkan keindahan alam sebagai tujuan orang mengunjunginya, namun Lembah Harau juga menawarkan sebuah event tahunan yang mana pengunjung dapat mengetahui dan melihat langsung wujud kebudayaan tradisional Minangkabau baik dalam bentuk pertunjukan seni tradisional, kuliner khas, prosesi upacara adat, pertunjukan musik akustik dan juga permainan rakyat.<sup>4</sup>

Festival ini menampilkan berbagai pertunjukan kesenian tradisional dan pameran kebudayaan. Seperti tari-tarian tradisional Minangkabau yang ditampilkan oleh berbagai komunitas ataupun sanggar seni di Sumatera Barat. Pertunjukan instrumen musik tradisional, penampilan Silek, pacu *anjiang*, dan juga permainan anak nagari seperti festival layang-layang, dan yang lainnya. Dengan perkembangan dunia Pariwisata membuat semua yang bersifat tradisional kembali mendapat

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Harau

<sup>4</sup>Dikutip dari <https://www.infosumbar.net/wisata/pasa-harau-art-culture-festival-2016/> diakses pada 2 Desember 2017

perhatian. Kebudayaan tradisional yang sifatnya lokal menjadi salah satu hal utama yang dicari oleh pengunjung suatu daerah. Dalam penyelenggaraannya, para pengunjung atau peserta Pasa Harau Art & Culture Festival akan diajak terlibat langsung sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan masyarakat Lembah Harau dengan harapan wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat di Lembah Harau.<sup>5</sup>

Pembangunan wisata Harau yang mulai mengarah pada pembangunan wisata beorientasi budaya, berhasil menambah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Lembah Harau. Iven budaya ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melihat kebudayaan Minangkabau secara langsung dan lebih dekat. Iven budaya ini juga membuat Harau menjadi destinasi wisata yang diperhitungkan tidak hanya di tingkat nasional namun juga di tingkat internasional. Pada tahun pertama penyelenggarannya (2016), Pasa Harau Art and Cululture Festival berhasil mendatangkan sebanyak 1.500an wisatawan lokal maupun mancanegara.<sup>6</sup>

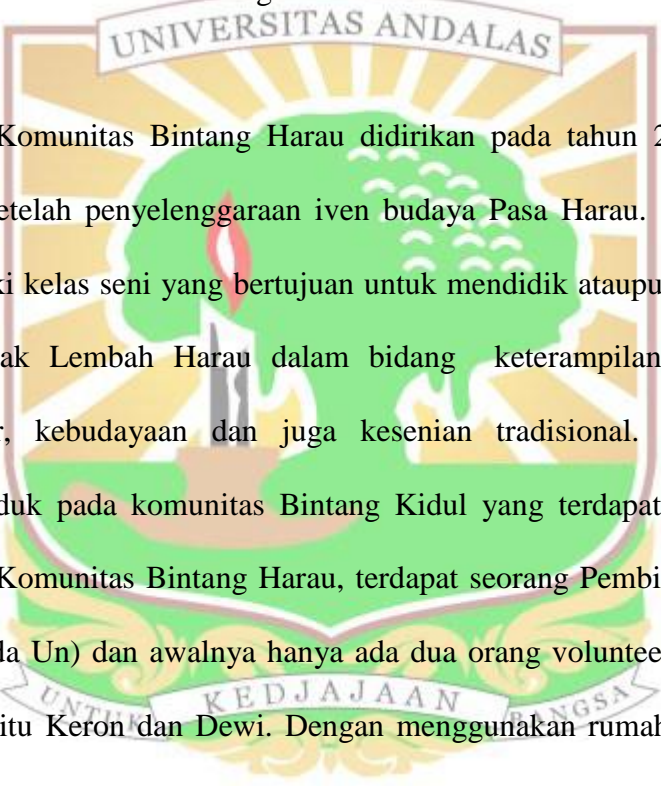
Meski wisata budaya yang digerakkan oleh iven Pasa Harau sukses pada tahun pertamanya, ternyata posisi masyarakat Harau sendiri tidak jauh berubah dibanding dengan pembangunan pariwisata yang digadang oleh pemerintah daerah. Beberapa orang penyelenggara iven Pasa Harau, seperti Keron (33) dan Fahrul Huda, menyadari hal tersebut. seperti yang

---

<sup>5</sup>Dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170817165645-307-235461/pasa-harau-art-culture-festival-digelar/> diakses pada tanggal 3 Desember 2017

<sup>6</sup> Dikutip dari <https://lifestyle.sindonews.com/read/1226997/156/pasa-harau-art-and-culture-festival-digelar-25-27-agustus-2017-1501781823> diakses pada tanggal 3 Desember 2017

mereka berdua katakan, pada iven Pasa Harau yang pertama masyarakat Harau cuma jadi penonton saja. Padahal masyarakat Harau punya potensi untuk ikut berpartisipasi lebih jauh dalam pariwisata budaya Harau. Kalau pada Pasa Harau pertama anak-anak Harau hanya ikut ambil bagian sebagai penari galombang, maka untuk selanjutnya masyarakat Harau mesti bisa mementaskan potensi budaya yang mereka miliki<sup>7</sup>. Karena hal itulah mereka berdua menginisiasi sebuah komunitas bernama Bintang Harau.



Komunitas Bintang Harau didirikan pada tahun 2017. Beberapa bulan setelah penyelenggaraan iven budaya Pasa Harau. Komunitas ini memiliki kelas seni yang bertujuan untuk mendidik ataupun memfasilitasi anak-anak Lembah Harau dalam bidang keterampilan, pembentukan karakter, kebudayaan dan juga kesenian tradisional. Komunitas ini mengindik pada komunitas Bintang Kidul yang terdapat di Yogyakarta. Dalam Komunitas Bintang Harau, terdapat seorang Pembina yaitu Fahrul Huda (da Un) dan awalnya hanya ada dua orang volunteer yang menjadi guru yaitu Keron dan Dewi. Dengan menggunakan rumah Gadang milik kaum Da Un sebagai semacam *base camp*, komunitas Bintang Harau memulai aktifitasnya. Komunitas ini beranggotakan anak-anak serta remaja yang tinggal di sekitar Harau<sup>8</sup>.

Pada saat penyelenggaraan Pasa Harau Art and Culuture Fetival yang ke dua (2017), Komunitas Bintang Harau menjadi bagian penting

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Roni Putra dan Fahrul Huda

<sup>8</sup> Wawancara dengan Fahrul Huda



dalam iven budaya tersebut. Beberapa kesenian tradisional, seperti tari dan musik, berhasil mereka pentaskan. Karena keterlibatan komunitas ini dalam wisata budaya yang ditawarkan Pasa Harau, maka komunitas ini akhirnya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Lembah Harau. Mereka pun memberi dampak positif terhadap pembangunan wisata Harau. Tak lama setelah iven Pasa Harau yang kedua, sebuah kelompok siswa dari Yogyakarta datang berkunjung ke Harau khusus untuk menyaksikan pementasan karya-karya Komunitas Bintang Harau. Sekelompok Mahasiswa juga memilih lokasi Komunitas Bintang Harau sebagai lokasi *camping*, sambil menyaksikan pertunjukan karya Komunitas Bintang Harau dan tinggal beberapa hari di sana bersama masyarakat Harau<sup>9</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui secara mendalam tentang peran Komunitas Bintang Harau dalam agenda terhadap pariwisata kebudayaan di Lembah Harau. Penelitian ini terfokus pada peran Komunitas Bintang Harau dalam membangun pariwisata budaya. Karena itu peneliti memberi judul skripsi ini: “Peran Komunitas Bintang Harau Dalam Agenda Pariwisata Festival Pasa Harau”.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Roni Putra